

## BAB II

### PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS III MI MA'HADUL ULUM DEMAK PADA MATERI LINGKUNGAN MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

#### A. Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Materi Lingkungan Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL)

##### 1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

###### a. Pengertian model *Problem Based Learning* (PBL)

Model adalah seperangkat prosedur yang saling berurutan untuk mewujudkan suatu proses.<sup>1</sup> *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model yang dapat menjadikan peserta didik aktif, mandiri, menyenangkan, dan mampu membentuk kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik yang lainnya dalam menemukan dan memahami konsep tersebut. Model *Problem Based Learning* adalah “kurikulum dan proses pembelajaran”, yang dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, membuat mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Rumusan dari Dutch (1994), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode instruksional yang menantang peserta didik agar “belajar dan belajar”, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.<sup>3</sup>

Model *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai perbedaan penting dengan pembelajaran penemuan. Pada pembelajaran penemuan didasarkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan disiplin ilmu dan penyelidikan peserta didik berlangsung dibawah bimbingan guru terbatas dalam ruang lingkup kelas, sedangkan model *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan masalah kehidupan nyata yang bermakna dimana siswa mempunyai kesempatan dalam

---

<sup>1</sup>Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, hlm. 110.

<sup>2</sup>M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, (Jakarta: Media Group, 2009), hlm. 21.

<sup>3</sup>M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, hlm. 21.

mempilih dan melakukan penyelidikan apapun baik di dalam maupun di luar sekolah sejauh itu diperlukan untuk memecahkan masalah. Dengan model *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkannya keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, dengan pemberian masalah autentik, peserta didik dapat membentuk makna dari bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan lagi. Model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Dalam melakukan pemecahan masalah sebaiknya siswa diajak untuk melihat proses pemecahan masalah yang kompleks secara langsung, karena hakekat pemecahan masalah adalah melakukan operasi procedural urutan tindakan, dari tahap demi tahap diselesaikan secara sistematis dalam memecahkan suatu masalah.<sup>4</sup>

b. Ciri-ciri model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, adapun ciri utama model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi, tetapi peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, (berpikir melalui tahapan-tahapan tertentu, dan proses penyelesaian masalah berdasar pada data dan fakta yang jelas).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran inovatif kontemporer*, ( Jakarta. Bumi Aksara, 2009 ), hlm. 52

<sup>5</sup>Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2014 ), hlm. 209

c. Karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut I Wayan Dasna dan Sutrisna, bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik
- 3) Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjelaskan secara langsung proses belajar peserta didik sendiri
- 5) Menggunakan kelompok kecil
- 6) Menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu kinerja.<sup>6</sup>

d. Tahapan -Tahapan Model *ProblemBased Learning* (PBL)

Model *ProblemBasedLearning*(PBL)akandapatdijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan. Pembelajar pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil. John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah yang dinamakan model *Problem Based learning* ( PBL ) yaitu:

- 1) Merumuskan masalah, yaitu pesertadidik dituntut untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yaitu pesertadidik meninjau masalah dari dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu pesertadidik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- 4) Mengumpulkan data, yaitu pesertadidik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis, yaitu pesertadidik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu pesertadidik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengajuan hipotesis dan rumusan kesimpulan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>I Wayan Dasna dan Sutrisna, *Pembelajaran Berbasis Masalah*, (Jakarta PT rineke Cipta 2007) halm 16.

<sup>7</sup>Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, ,hlm.211-

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) atau berdasarkan masalah memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.<sup>8</sup>

Sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model *problem based learning* (PBL) juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya. Kelemahan tersebut diantaranya:

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan,

---

212.

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ( Jakarta : Prenada media group, 2008) , hal. 220

makamereka akan merasa enggan untuk mencoba.

- 2) Keberhasilan model *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
  - 3) Tanpa pemahaman mengenai apa yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
- f. Manfaat Model *Problem Based Learning* (PBL)

Manfaat dari pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya adalah:

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi pembelajaran, karena pembelajaran model ini lebih dekat dengan konteks praktiknya dan banyak mengajukan pertanyaan menyelidik sehingga lebih mudah dan cepat untuk mengingat dan memahami.
- 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, karena konteks operasinya berada di lapangan langsung.
- 3) Mendorong untuk lebih berpikir, yaitu dengan penalaran yang dilatih dan kemampuan berpikirnya di tingkatkan, jadi tidak sekedar tau tetapi juga dipikirkan..
- 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan social. Karena dengan tim bisa menerima pandangan orang lain, bisa memberikan pengertian, hubungan baik bisa dikembangkan, pengalaman kepemimpinan juga didapat, dan pesuasif dengan orang lain.
- 5) Membangun kecakapan belajar. Karena dengan permasalahan pola pikir jadi mengembang, sehingga bisa merumuskannya, serta dengan mencari sendiri pengetahuan yang relevan akan melatih kecakapannya.
- 6) Memotivasi pemelajar. Karena dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) banyak peluang untuk membangkitkan minat dikarenakan menciptakan masalah dengan konteks pekerjaan.<sup>9</sup>

## 2. Aktivitas Belajar Peserta Didik

### a. Pengertian Aktivitas Belajar

Belajar bukanlah proses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas siswa, tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar yang berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berfikir, atau praktek.<sup>10</sup> Aktivitas istilah umum

---

<sup>9</sup>M. Taufiq Amir *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, hlm. 27-29.

<sup>10</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, Edisi 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 38

yang dikaitkan dengan keadaan bergerak, eksplorasi dan berbagai respon lainnya terhadap rangsangan sekitar. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan.<sup>11</sup>

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketik seseorang melakukan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu.

Dipahami atau tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan belajar seperti aktivitas meraba, membau, mengecap, yang didorong oleh kebutuhan dan motivasi untuk mencapai tujuan.<sup>12</sup>

Aktivitas belajar peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar, dalam hal ini aktivitas siswa baik secara fisik maupun mental, aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep cara belajar aktif, jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan belajar mengajar kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswa lah yang sebenarnya belajar, karena itu merekalah yang harus melakukan.<sup>13</sup> Sedangkan keterampilan terintegrasi antar lain terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabel data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel eksperimen.

Dalam teori aktivitas belajar menurut pandangan ilmu jiwa lama yang banyak berkecenderungan adalah guru, gurulah yang selalu aktif dalam menentukan bahan pelajaran, meneliti, menguraikan, memecahkan masalah, mengadakan perbandingan, dan membuat ikhtisar. Peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, menjawab bila ditanya. Peserta didik hanya bekerja keras atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan oleh guru dan berfikir menurut arah yang telah digariskan oleh guru. Sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, Teori aktivitas belajar ini menyatakan jiwa manusia itu sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri dan dapat menjadi aktif bila didorong oleh berbagai macam kebutuhan. Dengan demikian peserta didik harus dipandang sebagai organisme yang mempunyai dorongan untuk berkembang.

---

<sup>11</sup>Nashar, Haji. *Peranan Motivasi dan kemampuan Awal dalam kegiatan pembelajaran*, ( Jakarta: Delia Pres, 2004), hlm 91

<sup>12</sup>Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 134

<sup>13</sup>Muhtar, Martinis Yamin, *10 kiat Sukses Mengajar di Kelas*, ( Jakarta: PT. Nimas Multima, 2007), hal. 11

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri tentang konsep-konsep PK dengan bantuan guru.

#### b. Ciri-ciri Aktivitas Belajar

Seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi dalam proses belajar. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar.<sup>14</sup> Sardiman mengutip pendapat Paul D. Dierich membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok, akan tetapi yang digunakan peneliti hanya 4 yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*): misalnya: membaca, melihat gambar-gambar, mengamatikan eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*): seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*): minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat mempengaruhi tingkah laku.
- 4) Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*): merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.<sup>15</sup> Belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat, "*learning by doing*". Kegiatan belajar mengajar selalu memperhatikan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam beberapa aktivitas belajar.

#### c. Nilai Aktivitas Belajar

Penggunaan aktivitas dalam proses pembelajaran bagi para

---

<sup>14</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Edisi 2, hlm. 38.

<sup>15</sup>Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*. Edisi Revisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 9

pesertadidikmengandungnilai, antarlain:

- 1) Parapesertadidikmencaripengalamansendiridanlangsungmengalami sendiri.
- 2) Berbuatsendirikanmengembangkan seluruhaspekpribadipesertadidik secaraintegral.
- 3) Memupukkerjasamayangharmonisdikalanganpesertadidik.
- 4) Parapesertadidikbekerjamenurutminatdankemampuansendiri.
- 5) Memupukdisiplinkelassecarawajardansuasanabelajarmenjadi demokratis.
- 6) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antaraorangtuadenganguru.
- 7) Pengajarandiselenggarakansecara realistisdankonkretsehingga mengembangkan pemahamandanberpikirkritiserta menghindarkanverbalitas.
- 8) Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalamkehidupandimasyarakat.<sup>16</sup>

d. Faktor-faktor yangmempengaruhiaktivitasbelajar

Secaraumumfaktor-faktor yang mempengaruhiaktivitaspada diriseseorang atausiswayaituterdiriatasduabagian,diantaranya faktorinternaldanfaktoreksternal.<sup>17</sup>Untuklebihjelasnyamengenaikeduafaktor tersebutsebagai berikut:

- 1) Faktor internal
- 2) Faktor eksternal

Seluruh aspek yang terdapatdalamdiriindividu yangbelajar,baikaspek fisiologis (fisik)maupunaspek psikologis (psikhis). Adapunpenjelasanmengenaiaspek fisikdanpsikologis adalahsebagaiberikut:

- a) Aspek Fisik (Fisiologis) Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat.Fisikyang sehatakanmempengaruhi seluruh jaringan tubuhsehingga aktivitasbelajartidakrendah. Keadaansakitpada fisik atau tubuhmengakibatkancepatlemah, kurangbersemangat,mudah pusingdansebagainya.Olehkarenaituagarseseorangdapatbelajar denganbaikmakaharusmengusahakankesehatandirinya.<sup>18</sup>
- b) AspekPsikis(Psikologi) sedikitnyaadadelapanfaktorpsikologis yangmempengaruhiseseoranguntukmelakukanaktivitasbelajar. Faktor-faktorpsikologisitu adalahsebagaiberikut:
  - (1) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatuobyek, baikdidalammaupundiluardirinya.Makin sempurna

---

<sup>16</sup>Hamalik,*KurikulumdanPembelajaran*,cet. VII,(Jakarta:BumiAksara,2007),hlm.175-176

<sup>17</sup>M.NgalimPurwanto,*PsikologiPendidikan*,hlm.87

<sup>18</sup>M.NgalimPurwanto,*PsikologiPendidikan*,hlm.107



perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajarnya. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajarnya teratur dan berhasil.

- (2) Pengamatan adalah cara mengenali dunia ini, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada peserta didik.
- (3) Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dimana obyek yang telaah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.
- (4) Fantasi adalah segala kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan-keadaan yang akan mendatang. Dengan fantasi ini, maka dalam belajarnya memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.
- (5) Ingatan adalah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, yaitu: menerima/kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.<sup>19</sup>
- (6) Berpikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.
- (7) Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia ada.
- (8) Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajarnya didorong oleh suatu motif dari dalam diri peserta didik, maka keberhasilan belajarnya akan menjadi mudah diraih dalam waktu yang relatif tidak cukup lama.

---

<sup>19</sup>Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, hlm, 26.

## 2). Faktor eksternal

Menurut Ngalim Purwanto faktor eksternal terdiri atas: a) Keadaan keluarga, b) Guru dan cara mengajar, c) Alat-alat pelajaran, d) Motivasi sosial, dan e) Lingkungan serta kesempatan. Faktor-faktor tersebut sangat menunjang dan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut Sanjaya menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik sebagai berikut:<sup>20</sup>

### a) Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar peserta didik karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar peserta didik yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.

### b) Saran belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik juga dipengaruhi oleh ketersediaan saran belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk peserta didik, media, dan sumber belajar.

### c) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis.

Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta dimana lokasi sekolah itu berada. Termasuk dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatarbelakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya. Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah, termasuk keharmonisan antara pihak sekolah dengan orang tua.

---

<sup>20</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 141-144

Menurut Mulyasa ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan aktivitas belajar peserta didik antara lain:

- a) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna baginya.
- b) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
- c) Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- d) Pemberian puji dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e) Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- f) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan kepercayaan diri.<sup>21</sup>

Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif. Tohirin mengemukakan ciri-ciri pembelajaran yang efektif antara lain: Berpusat pada peserta didik, interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik, suasana demokratis, variasi metode mengajar, guru profesional, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, dan sarana belajar yang menunjang.<sup>22</sup>

### 3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pada hakikatnya IPA dilaksanakan dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah, serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman

---

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 176-177

<sup>22</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 177-180

belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

a. Pandangan paradigma pembelajaran IPA.

1) Pembelajaran IPA dalam Paradigma Absolutisme

Dalam paradigma *absolutisme* mengajar didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang salah menjadi benar.<sup>23</sup> Untuk mencapai tingkah laku yang benar itu, kepada peserta didik diberikan sejumlah bahan atau materi IPA yang harus dipelajari. Materi itu juga dipilih oleh para ahli. Sebagai konsekuensi dari pemikiran ini, maka diperlukan proses alih pengetahuan dari para ahli ke peserta didik. Proses alih pengetahuan di sekolah terjadi pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Model mengajar dengan paradigma *absolutivisme* bersifat satu arah, dari guru ke peserta didik dan tidak terjadi interaksi antar peserta didik, karena mereka tinggal menerima bahan ajar yang sama. Karena itu, pengajaran ini juga bersifat indoktrinasi yaitu memberi tahu semua pengetahuan kepada peserta didik. Akibatnya peserta didik menjadi pasif, peserta didik cukup duduk manis, mendengarkan dan mencatat. Selanjutnya peserta didik mengulangi kembali secara terus menerus hingga saat ulangan atau ujian tiba. Pada saat itu peserta didik menunjukkan seberapa banyak pengetahuan yang dikuasai.

2) Pembelajaran IPA dalam Paradigma Konstruktivisme

Dalam paradigma *konstruktivisme*, belajar dipahami sebagai proses aktif peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan cara membuat hubungan atau keterkaitan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang sedang dipelajari melalui interaksi dengan yang lain.<sup>24</sup> Menurut *konstruktivisme* keberhasilan belajar bergantung bukan hanya pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal peserta didik. Belajar melibatkan pembentukan “makna” dari apa yang mereka lakukan melihat dan mendengar.

Pengertian belajar sebagaimana dalam pandangan konstruktivisme paling tidak mengandung tiga hal. *Pertama* adalah proses aktif untuk mengkonstruksi

---

<sup>23</sup>Nana Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2009), hlm. 40.

<sup>24</sup>Nana Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, hlm. 43.

pengetahuan. *Kedua* adalah membuat hubungan atau keterkaitan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang telah dipelajari. *Ketiga* adalah interaksi peserta didik dengan yang lain. Adapun dalam pandangan konstruktivisme guru hanya berperan sebagai fasilitator, bukan pemberi pengetahuan yang telah dimiliki oleh guru, tetapi guru yang mengarahkan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dari pandangan tentang pembelajaran di atas, maka dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah sudah menjadi keharusan bagi seorang guru dalam mendasarkan pemilihan metode yang berbasis pada kedua pandangan di atas yang pada akhirnya dapat memberikan hasil belajar yang optimal.

## b. Materi IPA

### 1) Lingkungan sehat

Lingkungan adalah bagian dari kehidupan kita, keadaan lingkungan sangat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Orang yang hidup dalam lingkungan sehat akan tumbuh sehat, lingkungan yang bersih dapat kita lihat dari rumah yang bersih, halaman yang bersih, tanaman yang tertata rapi. Dengan adanya tanaman udara menjadi bersih. Udara yang bersih adalah udara yang cukup mengandung oksigen dan tidak terdapat gas yang meracuni tubuh. Udara yang bersih juga tidak berbau.<sup>25</sup>

Rumah yang sehat adalah rumah yang memiliki lubang angin atau ventilasi. Lubang angin merupakan jalan pertukaran udara, juga untuk masuknya cahaya matahari.

Keuntungan rumah yang memiliki ventilasi adalah:

- a) Udara di dalam rumah terasa segar
- b) Tidak berbau
- c) Tidak lembab
- d) Terhindar dari perkembangan kuman penyakit.<sup>26</sup>

Udara dalam ruangan perlu berganti dengan udara luar supaya tetap segar, rumah yang sehat memiliki lubang angin, pintu dan jendela. Dalam lingkungan yang sehat, keadaan tanah, air dan udara disekelilingnya bersih dan tidak tercemar, seperti pada contoh gambar 2.1





Gambar 2.1. Contoh Lingkungan sehat.<sup>27</sup>

## 2) Lingkungan tidak sehat

Lingkungan disekitar kita menjadi lingkungan tidak sehat jika terdapat sampah yang menumpuk dan berserakan. bau busuk menyengat hidung, lalat beterbangan kesana kemari. Rumah tidak memiliki jendela dan ventilasi sehingga udara tidak bisa berganti, cahaya matahari tidak bisa masuk, rumah menjadi lembab dan berbau akan menjadi sarang nyamuk, lalat, yang akan menimbulkan penyakit.<sup>28</sup> seperti pada contoh gambar 2.2 berikut:



<sup>27</sup>[http:// anwarholil. Blogspot.com/2011/07/](http://anwarholil.blogspot.com/2011/07/) Gambar Lingkungan Sehat & Tidak Sehat. Diakses pada tanggal 27 Nopember 2014

<sup>28</sup>Haryanto, *Sains untuk SD/ MI kelas III*, ( Jakarta Penerbit Erlangga 2012 PT Gelora Aksara Pratama 2012) hal 63.

Gambar 2.2. Contoh Lingkungan tidak sehat.<sup>29</sup>

### 3) Pencemaran lingkungan

Berbagai macam tindakan manusia yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, polusi misalnya adalah:

- a) Membuka lahan/ hutan dengan cara membakar hutan dapat mengakibatkan polusi udara, erosi dan banjir.
- b) Menebang hutan sembarangan yang berakibat terjadinya erosi dan banjir karena hutan telah menjadi gundul.
- c) Menangkap ikan dengan racun, bom dan listrik yang berakibat matinya kehidupan di air, rusaknya kehidupan di airdan pencernaan air.
- d) Membuang limbah beracun sembarangan yang mengakibatkan pencemaran air dan tanah.
- e) Membuang sampah sembarangan dii sungai menjadi kotor warnanya tidak jernih dan baunya menyengat.
- f) Asap pabrik dan asap kendaraan bermotor dapat menimbulkan polusi udara dapat mengakibatkan sesak napas, penyakit paru-paru, mata pedih/merah.<sup>30</sup>

Pencemaran lingkungan dapat berupa pencemaran tanah, pencemaran air, atau pencemaran udara.

#### (1) Pencemaran tanah

Pencemaran tanah umumnya berasal dari sampah atau limbah berbentuk cair dan padat.<sup>31</sup> seperti pada contoh gambar 2..3 sebagai berikut:



Gambar 2.3. Contoh pencemaran tanah.<sup>32</sup>

#### (2) Pencemaran air

Pencemaran air dapat berasal dari limbah rumah tangga atau limbah pabrik yang dibuang kedalam aliran sungai. pencemaran air bisa menimbulkan

---

<sup>29</sup>[http:// anwarholil. Blogspot.com/2011/07/ Gambar Lingkungan Sehat & Tidak Sehat](http://anwarholil.blogspot.com/2011/07/Gambar-Lingkungan-Sehat-&-Tidak-Sehat). Diakses pada tanggal 27 Nopember 2014

<sup>30</sup>Wasono Putro,*Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI*,( Jakarta ,PT Mitra Karya 2013 ) hal. 27

<sup>31</sup>Haryanto, *Sains untuk SD/ MI kelas III*,( Jakarta Penerbit Erlangga 2012 PT Gelora Aksara Pratama 2012) hal 63

<sup>32</sup>[http// anwarholil. Blogspot.com/2011/07/ Gambar Lingkungan Sehat & Tidak Sehat](http://anwarholil.blogspot.com/2011/07/Gambar-Lingkungan-Sehat-&-Tidak-Sehat). Diakses pada tanggal 27 Nopember 2014.

penyakit kulit.<sup>33</sup> seperti pada contoh gambar 2.4 berikut:



Gambar 2.4. Contoh Pencemaran Air.<sup>34</sup>

### (3) Pencemaran udara

Pencemaran udara dapat disebabkan oleh debu, asap, ataupun bau yang tidak sedap.<sup>35</sup> seperti pada contoh gambar 2.5 berikut:



Gambar 2.5. Contoh Pencemaran Udara<sup>36</sup>

### 4) Memelihara kesehatan lingkungan.

Cara memelihara kesehatan lingkungan adalah

- a) Menjaga kebersihan lingkungan, seperti membersihkan rumah dan halaman secara teratur, membersihkan sampah yang menumpuk, dan saluran air yang tersumbat agar tidak menjadi sarang nyamuk.
- b) Mencegah terjadinya pencemaran lingkungan, seperti tidak membuang

---

<sup>33</sup>Haryanto, *Sains untuk SD/ MI kelas III*, (Jakarta Penerbit Erlangga 2012 PT Gelora Aksara Pratama 2012) hal 64.

<sup>34</sup>[http:// anwarholil. Blogspot.com/2011/07/ Gambar Lingkungan Sehat & Tidak Sehat](http://anwarholil.blogspot.com/2011/07/Gambar-Lingkungan-Sehat-&Tidak-Sehat). Diakses pada tanggal 27 Nopember 2014

<sup>35</sup>Haryanto, *Sains untuk SD/ MI kelas III*, (Jakarta Penerbit Erlangga 2012 PT Gelora Aksara Pratama 2012) hal 64.

<sup>36</sup>[http// anwarholil. Blogspot.com/2011/07/ Gambar Lingkungan Sehat & Tidak Sehat](http://anwarholil.blogspot.com/2011/07/Gambar-Lingkungan-Sehat-&Tidak-Sehat). Diakses pada tanggal 27 Nopember 2014.



sampah sembarangan, tidak memakai diterjen berlebihan, limbah pabrik harus dilengkapi alat penyaring.

- c) Mengatasi pencemaran lingkungan, misalnya dengan menanam tumbuhan, merawat saluran air.<sup>37</sup>

Untuk mengingat pembelajaran materi lingkungan ini ada sebuah lagu yang berisi tentang menjaga lingkungan agar tetap sehat.

Ayo menyanyi

### **TSP ( Tahan Simpan Pungut )**

Marilah kawan-kawan kita tingkatkan

Budaya hidup bersih rapi dan sehat

Biasakan selalu setiap saat

Tahan Simpan pungut TSP namanya

T : Tahan membuang sampah sembarangan

Lingkungan bersih sehat mempesona

S : Simpanlah sampah pada tempatnya

P : pungut sampah insyaAllah berpahala

Dalam Al-Qur'an Allah SWT. sudah berfirman bahwa makhluk dibumi harus menjaga lingkungan, sebagaimana terdapat pada al-Qur'an surah al-A'raf ayat 56 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ  
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik ( Q.S. Al-A'raf ( 7) ayat 56).<sup>38</sup>

Dan firman Allah SWT Al- Qur'an surah al-A'raf ayat 58 sebagai berikut:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا  
نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya : Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur ( Q.S. Al-A'raf ( 7) ayat 58).<sup>39</sup>

### 5) Pemanfaatan sampah Organik dan Anorganik

<sup>37</sup>Wasono Putro, *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI*, ( Jakarta ,PT Mitra Karya 2013 ) hal. 26.

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Gur'an Terjemah Edisi Baru*, (Bandung, PT. Lubuk Agung 2010) halm. 230

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Gur'an Terjemah Edisi Baru*, halm. 231

Tentunya kita sudah tidak asing lagi dengan yang namanya “sampah”.Sebenarnya sampah adalah hasil dari kotoran / barangbekas yg manusia hasilkan. Sampah yang sudah menumpuk jangan dibiarkan baegitu saja, jangan dibakar, jangan di pendam, jangan dibuang ke air, karena itu bisa menimbulkan pencemaran tanah, udara, dan air, akan tetapi sampah yang menumpuk harus dimanfaatkan dengan baik. Menurut jenisnya sampah dibedakan menjadi dua yaitu :

a) Sampah organik.

Sampah organik adalah sebuah sampah basah yang berasal dari makhluk hidup. Contoh bentuk sampah organik adalah daun, sampah dapur, sampai dengan sampah hewan Pemanfaatan sampah organik seerti di bawah ini bisa bermanfaat bagi kita sbgai masyarakat Indonesia dalam memanfaatkan sampah organic yang ada disekitar kita.

Manfaat sampah organik antara lain :

- (1) Dibuat menjadi kompos
- (2) Dijadikan sebagai pupuk sederhana
- (3) Dijadikan tambahan pakan ternak
- (4) Dijadikan kerajinan tangan

b) Sampah anorganik

Sampah anorganik adalah suatu sampah yang sulit sekali atau bahkan sama sekali tidak dapat terdegradasi oleh alam. Jenis-jenis sampah anorganik adalah plastic, logam, besi, kaca, dll.

Manfaat sampah Anorganik antara lain :

- (1) Sebagai kerajinan tangan
- (2) Daur ulang Sendiri
- (3) Sebagai bahan bakar alternatif
- (4) Sebagai sumber listrik.
- (5) Sebagai wadah alternatif.<sup>40</sup>

c. Model *Problem Besed learning* (PBL) dalam Pembelajaran IPA Materi Lingkungan

Dalam model *Problem Besed learning* (PBL), guru dapat mengembangkan aktivitas fisik dan mental, serta emosional peserta didik. Peserta didik mendapat kesempatan untuk melatih ketrampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional peserta didik diharapkan

---

<sup>40</sup>Haryanto, *Sains untuk SMP/MTS kelasVIII*,( Jakarta Penerbit Erlangga 2012 PT Gelora Aksara Pratama 2012) hal 45.

dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

Pembelajaran dengan model *Problem Based learning* (PBL), melatih dan mengajar peserta didik untuk aktif belajar. Peserta didik belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya. Dengan demikian, peserta didik akan menemukan sendiri konsep sesuai dengan hasil yang diperoleh selama pembelajaran.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam Kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Fahrur Rozi NIM: 063811019 berjudul *Studi Komparasi Hasil Belajar IPA Antara Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Metode Problem Solving Pada Materi Pokok Cara Menangani Limbah Kelas XI SMK NU 04 Tebon Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011*.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas XI SMK NU 04 Tebon Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011 pada mata pelajaran IPA materi Cara Menangani Limbah setelah penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) hal ini dapat dilihat dari kenaikan hasil belajar tiap siklusnya dimana pada pra siklus ada 11 peserta didik atau 42,3% dari 26 siswa, pada siklus I ada 18 peserta didik atau 69,2% dan pada siklus II tingkat ketuntasannya ada 24 peserta didik atau 92,4% ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan berhasil dan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan yaitu rata-rata nilai hasil kuis 70 sebanyak 75 dari jumlah peserta didik telah terpenuhi.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan penulis, namun bentuk pembelajaran kelompok yang dikembangkan berbeda, kesamaan penelitian di atas adalah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian di atas dilakukan pada peserta didik kelas atas yaitu SMK, sementara peneliti melakukan penelitian ini pada peserta didik ditingkat Sekolah Dasar yaitu MI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati NIM093911150 Berjudul *Implementasi Pembelajaran Aktif Tipe Jigsaw Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Penyesuaian Diri Mahluk Hidup Dengan Lingkungan di Kelas V MI Nurul Huda Bandarharjo Semarang Utara Tahun Pelajaran 2011/2012*.

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran aktif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok

penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungan di kelas V MI Nurul Huda Bandarharjo Semarang Utara, hal ini dapat dilihat dari siklus I ada 9 peserta didik atau 60 dari 15 peserta didik, kemudian meningkat pada siklus II yaitu ada 13 peserta didik atau 86,7. Demikian juga dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran juga meningkat persiklus yaitu di siklus I siswa aktif sekali dan aktif ada 7 peserta didik atau 46,7% dan di siklus II sudah mencapai 12 peserta didik atau 80%. Ini menunjukkan apa yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik juga keaktifannya menggunakan pembelajaran aktif tipe *jigsaw* berhasil.

Penelitian di atas mempunyai kemiripan dengan Penelitian tindakan kelas yang dilakukan penulis, yaitu materi IPA pada peserta didik tingkat dasar MI, sedangkan model pembelajarannya berbeda. Penelitian di atas mengarah pada peningkatan aktivitas belajar siswa, yang menjadi kesamaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Sedangkan modelnya berbeda, maka cara pembelajaran dan hasil yang didapatkan juga berbeda.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian pada kajian teori di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah: Dengan menggunakan model *Problem Based learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA materi Lingkungan kelas III MI Ma'hadul Ulum Mutih Wetan Wedung Demak Tahun Pelajaran 2014/2015.